



NILAI-NILAI KARAKTER UPACARA ADAT SAUR MATUA MASYARAKAT BATAK TOBA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Intan Sari M. Sitinjak, Muhammad Adi Saputra², Budi Purnomo³

Intansitinjak008@gmail.com¹, muhammadadisaputra@unja.ac.id², budipurnomo@unja.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Informasi Artikel

Article history:

Received March 25, 2024

Revised March 26, 2024

Accepted Juni 10, 2024

Available online Agustus 25, 2024

Kata Kunci :

Nilai-Nilai Karakter, Upacara Adat Saur matua, Pembelajaran Sejarah

Keywords:

Character Values, Saur Matua Traditional Ceremony, History Learning



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.

ABSTRAK

Upacara adat *Saur Matua* diartikan sebagai orang yang meninggal yang sudah sempurna baik dalam kekerabatan maupun dalam keturunan. Banyak nilai-nilai karakter dalam upacara adat *Saur Matua*. Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk melihat bagaimana terbentuknya dan prosesi upacara adat *Saur Matua*. Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam upacara adat *Saur Matua*. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter upacara adat *Saur Matua* masyarakat Batak Toba dan relevansinya dalam pembelajaran Sejarah di sman 1 silahisabungan. Pada masa kini upacara adat *Saur Matua* masih diwariskan turun temurun. Penelitian ini masuk ke dalam kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode yang pada umumnya digunakan untuk meneliti penelitian sejarah yang meliputi Langkah-langkah kegiatan observasi yaitu pengamatan secara langsung kegiatan belajar dan juga mengunjungi

kegiatan upacara adat *Saur Matua*. Hasil dari penelitian ini membahas terbentuknya dan prosesi upacara adat *Saur Matua* masyarakat batak toba. Salah satu tradisi yang sangat unik *Saur Matua* yaitu mencapai umur yang tinggi. Adapun diyakini awal mula tradisi ini bersumber dari dominasi agama Kristen protestan sebagai wujud bakti dan penghormatan dalam hukum taurat ke-5. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya yakni religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun kaitan upacara adat *Saur Matua* dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran sejarah yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1 Mengidentifikasi hasil budaya masyarakat pra aksara dalam bentuk tulisan.

ABSTRACT

The Saur Matua traditional ceremony is defined as a deceased person who is perfect both in terms of kinship and descent. There are many character values in the Saur Matua traditional ceremony. The purpose of writing this article is to see how the Saur Matua traditional ceremony is formed and processed. What are the character values contained in the Saur Matua traditional ceremony? What is the relevance of the character values of the Saur Matua traditional ceremony of the Toba Batak community and their relevance in learning history at SMA 1 Silahisabungan. Nowadays, Saur Matua traditional ceremonies are still passed down from generation to generation. This research is

qualitative with a descriptive approach. This method used in preparing this article is a method that is generally used to research historical research which includes steps in observation activities, namely direct observation of learning activities and also visiting Saur Matua traditional ceremony activities. The results of this research discuss the formation and procession of the Saur Matua traditional ceremony of the Batak Toba community. One of the very unique traditions of Saur Matua is reaching a high age. It is believed that the origins of this tradition originate from the dominance of Protestant Christianity as a form of devotion and respect in the 5th law of the Torah. The values contained in it are religion, honesty, tolerance, discipline, hard work, love of the country, social care, responsibility. The relationship between the Saur Matua traditional ceremony and the character values contained in history learning is in accordance with Core Competencies (KI) and Basic Competencies (KD) 4.1 Identifying the cultural results of pre-literate society in written form.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Dari sekian banyaknya kebudayaan yang terdapat di Indonesia tradisi adat, fashion, kuliner, kesenian, seperti tradisi adat dari beberapa daerah sebagai contoh: upacara adat, cagar budaya, permainan tradisional, pakaian adat, Bahasa, rumah adat, makanan khas, museum, warisan budaya, mempunyai ciri khas tersendiri. Semuanya merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan (Nahak, 2019). Dalam perkembangannya, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, baik dalam bentuk, fungsi, maupun penampilannya yang terkandung dalam suatu kesenian

Indonesia adalah negara dengan komposisi suku yang sangat beragam banyak sekali pulau di negara republik merupakan salah satu ciri bahwa negara ini merupakan negara dengan keragaman suku dan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Terdapat banyak suku yang di proleh dari pengelompokan suku dan subsuku yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling beragam, beraneka ragam suku di Indonesia (Pitoyo & Triwahyudi, 2017)

Adat budaya Batak sebagian besar tersebar dari mulut ke mulut, dan lama kelamaan dampaknya dapat menyebabkan kepunahan. Oleh karena itu, adat istiadat dan budaya harus dilestarikan secara tertulis agar generasi mendatang dapat terus mempelajari adat istiadat. Berkaitan dengan itu, adat istiadat harus didokumentasikan agar tidak hilang ditengah media dan zaman. Adat istiadat didokumentasikan dan disimpan dalam jangka waktu yang sangat lama sehingga informasinya nanti dapat digunakan ketika tidak ada seorang pun yang dapat menyampaikan informasi tersebut secara lisan (Claudia & Indrojarwo, 2019)

Upacara adat Batak Toba merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang bernilai sakral, suci dan religius. Upacara adat sebagai salah satu wujud dari kebudayaan daerah merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan menurut adat kebiasaan masyarakat (Tika & Ardoni, 2017).

Pemakaman tradisional *Saur Matua* merupakan salah satu kegiatan masyarakat Batak toba khususnya suku Batak Toba. *Saur Matua* atau hari tua atau sahat matua

adalah tradisi tradisional batak toba yang terjadi Ketika seorang batak meninggal dalam usia yang sangat tua dan anak laki-laki dan perempuannya menikah dan anak tersebut mempunyai cucu (Sidabutar, 2020).

Nilai karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang akan membentuk suatu kepribadian yang baik dalam diri seseorang. Dimana nilai karakter yang baik ini dapat diwujudkan dalam bentuk segala ucapan maupun tindakan yang sejalan dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan untuk penanaman nilai-nilai baik dan moral yang baik kepada masyarakat, dimana pendidikan karakter ini bisa didapatkan di lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, pergaulan, dan lingkungan sosialnya (Rabi, 2021:3).

Dalam Undang-Undang pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dimana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bahkan masyarakat, bangsa, negara (Fadilah dkk., 2021).

Nilai karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang akan membentuk suatu kepribadian yang baik dalam diri seseorang. Dimana nilai karakter yang baik ini dapat diwujudkan dalam bentuk segala ucapan maupun tindakan yang sejalan dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan untuk penanaman nilai-nilai baik dan moral yang baik kepada masyarakat, dimana pendidikan karakter ini bisa didapatkan di lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, pergaulan, dan lingkungan sosialnya (Yati, 2021).

Pembelajaran sejarah merupakan pengetahuan yang dimana belajar tentang masa lalu untuk membangun semangat bagi generasi yang akan datang. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan mata pengetahuan, nilai dan sikap tentang proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lalu hingga saat ini. Perbelajaran Sejarah disekolah menengah atas di Indonesia pada dasarnya didasarkan dengan tujuan Pendidikan nasional, yaitu membangun semangat kebangsaan, menumbuhkan semangat nasionalisme dan keberagaman serta bangga siswa terhadap Pendidikan. Nilai-nilai hasil karya nenek moyang pada masa lampau, sehingga pembelajaran sejarah dapat menjadi wahana Pendidikan yang membantu peserta didik berperan bertanggung jawab pada masyarakat (Pernantah, 2020).

Penelitian ini memiliki relevansinya dalam pembelajaran sejarah adalah pembelajaran sejarah yang dapat mendorong peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya, serta mewaspadaai perubahan dan nilai-nilai yang terpendam dalam setiap peristiwa sejarah. Selain itu peristiwa sejarah dapat menambahkan wawasan tentang masa lalu, masa kini, dan hubungannya dengan masa depan. Kajian sejarah tidak ada artinya bila tidak

dibarengi dengan pemahaman mendalam akan nilai, fungsi dan manfaat yang terkandung dalam setiap peristiwa.

Sementara itu dalam perspektif Pendidikan Sejarah, sejauh ini sama sekali belum pernah dilakukan didalam kelas atau diajarkan di dalam kelas mengenai upacara adat *Saur Matua* masyarakat Batak Toba. Padahal dalam rangka memperkenalkan upacara *Saur Matua* kepada peserta didik, maka peserta didik akan lebih mengetahui bagaimana jalannya upacara *Saur Matua*, dan nilai-nilai yang ada di dalam upacara adat *Saur Matua*, Pembelajaran Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang relevan bagi siswa dari segi materi/kurikulum maupun tujuan. Oleh sebab itu, selain melakukan kajian historis, kajian ini juga akan melakukan analisis relevansi dengan pembelajaran Sejarah dengan harapan dapat menjadi acuan bagi para guru sejarah dalam memasukkan upacara adat *Saur Matua* masyarakat Batak Toba dalam pembelajaran Sejarah, di SMA Negeri 1 Silahisabungan, Kecamatan Silalahi Kabupaten Dairi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara adat *Saur Matua* adalah salah satu tradisi masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai-nilai yang sangat relevan bagi masyarakat Batak Toba. Dimana acara ini dapat dilakukan jika orangtua yang meninggal dan tidak memiliki beban lagi arti anak laki-laki dan Perempuan nya sudah menikah dan mempunyai cucu inilah yang dikatakan sempurna (*Saur Matua*) pada suku Batak Toba memiliki simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri. Kebudayaan yang masih berjalan dari dulu hingga sekarang dimanapun orang batak berada masih tetap berjalan. Melihat fakta tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Nilai-Nilai Karakter Upacara Adat *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Silahisabungan".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Dengan tempat penelitiannya adalah Desa Sileu-leu Parsaoran Kecamatan Sumbul. Selama proses penelitian, peneliti berupaya mengumpulkan data melalui dokumentasi berupa gambar yang berkaitan dengan upacara adat *Saur Matua* masyarakat Batak Toba serta wawancara dengan beberapa informan penelitian yang bertempat tinggal di Desa Sileu-leu Parsaoran Kecamatan Sumbul. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut, karena memiliki kriteria yang memadai dengan penelitian ini. Penulis juga melakukan wawancara kepada raja parhata, guru mata Pelajaran sejarah, peserta didik. Penulis mendokumentasikan tempat penelitian dan juga data-data yang berkaitan sebagai informasi tambahan

Menurut (Anggito & Setiawan, 2018) Pengertian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, Teknik pengumpulan ini triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

Menurut (Moleong, 2019) Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti memperoleh data yang lengkap baik lisan maupun tulisan. Untuk mendapat data yang valid juga relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini teknik penelitian digunakan sebagai berikut: 1. Observasi (pengamatan). 2. Wawancara . 3. Dokumentasi . 4. Teknik uji validitas data. 5. Teknik analisis data. 6. Prosedur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Upacara Adat Saur Matua

Tradisi *Saur Matua* berawal dari ketika nenek moyang orang Batak membagi nama orang yang meninggal menjadi beberapa bagian menurut umurnya, dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan terakhir lansia. Namun almarhum berbeda-beda sesuai dengan status orang yang meninggal karena perbedaan usia, sehingga istilah *Saur Matua* digunakan untuk mereka yang meninggal pada lanjut usia karena *Saur* adalah bahasa Batak Toba yang berarti “diberkati”. *Saur Matua* melambangkan perjuangan, kesuksesan, dan kehormatan yang diperoleh selama hidup. Ketika seseorang memiliki cucu cicit, maka kematiannya disebut sebagai *Saur Matua* didalam budaya Batak. Kebanyakan orang berpikir bahwa kematian adalah peristiwa yang sangat unik dan istimewa yang pantas untuk dihormati. Berawal dari keberadaan nenek moyang orang Batak Toba, adat *Saur Matua* merupakan salah satu yang diciptakan oleh orang Batak Toba. Tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari budaya (Sinaga & Tampake, 2023).

Agar tidak menyimpang dari agama Kristen, acara upacara adat *Saur Matua* ini dimulai dengan kebaktian, Upacara adat *Saur Matua* dilaksanakan dengan ajaran agama Kristen, hubungan antara adat *Saur Matua* ini tidak hanya berkonteks pada penghormatan kepada orang tua atau permintaan berkat kepada Tuhan yang Maha Esa, namun adat ini sudah ada sebelum masuknya agama Kristen Protestan, yang dimana adat *Saur Matua* ini sangat berkaitan erat dengan perintah Tuhan (Manullang dkk., n.d.) Adanya *Saur Matua* yaitu dimulai dari adanya pembagian nama-nama kematian yang dilakukan oleh nenek moyang orang Batak Toba pada zaman dahulu mulai dari meninggal pada usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Karena adanya perbedaan umur bagi orang yang meninggal berbeda pula nama-nama untuk orang yang meninggal tersebut tergantung status dari orang yang meninggal sehingga terjadi sebutan *Saur Matua* kepada orang yang meninggal pada usia yang cukup tua, karena menurut orang batak toba *Saur* artinya terberkati. Dimana seseorang yang sudah meninggal diumur yang sudah tua telah diberkati dan telah menjadi sebuah berkat menurut ajaran agama Kristen.

Adat *Saur Matua* suatu adat yang sudah dibentuk oleh leluhur orang Batak Toba mulai dari adanya nenek moyang orang Batak Toba. Dan adat ini menjadi sebuah warisan budaya yang dilaksanakan secara turun-menurun. Sebelum adanya adat *Saur Matua*, orang yang meninggal dunia tidak dibuat adatnya hanya dibuat doa kepada *Oppu Mula Jadi Nabolon* (sang pencipta alam semesta) Ketika penguburan, tetapi

dengan berkembangnya zaman nenek moyang orang Batak Toba mulai membuat sebuah syukuran seperti pesta besar untuk sebuah penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah meninggal dalam keadaan sempurna, artinya orang tua tersebut sudah memiliki umur Panjang dan telah meninggal dalam keadaan sempurna, sempurna dalam kekerabatan dan telah mempunyai keturunan laki-laki dan perempuan serta semua anak-anaknya sudah mempunyai keturunan. Sehingga bentuk rasa syukur ini menjadi sebuah kebudayaan bagi masyarakat Batak Toba yang dilaksanakan secara turun-temurun dan disebut sebagai adat *Saur Matua* (Manullang dkk., n.d.).

Prosesi Upacara Adat Saur Matua

1. Tahap Awal

Tahap Awal Pada tahap awal ini dimana segala sesuatunya yang diperlukan untuk acara adat *Saur Matua* sudah dibicarakan oleh tuan rumah dan tahapan dalam proses pelaksanaan adat sudah disediakan sehingga mempermudah setiap orang dalam memahami susunan berjalannya acara adat *Saur Matua* ini. Tahapan-tahapan pada saat pelaksanaan adat harus diikuti sesuai aturan adat masyarakat Batak Toba. Susunan acara pada tahap awal adat *Saur Matua* ini adalah sebagai berikut: a. *Ria raja* adalah acara perkumpulan kecil yang dilaksanakan oleh pihak Hasuhuton yang di ikuti *Hasuhuton Bolon* (seluruh keluarga besar dari seseorang yang telah meninggal *Saur matua*) dan orang tua yang paham akan adat untuk membahas apa saja yang akan disiapkan pada pelaksanaan adat sebelum dilaksanakannya acara *Martonggo Raja*. b. *Martonggo raja* dilaksanakan oleh seluruh pihak keluarga, raja-raja adat dan masyarakat setempat (*Dongan Sahuta*) yang turut hadir sebagai pendengar dalam rapat membahas apa saja yang akan disiapkan oleh keluarga yang berduka dan bagaimana tata acara yang akan dilaksanakan pada pesta besar. (biasanya masyarakat setempat akan turut membantu dalam penyelenggaraan upacara adat *Saur Matua*) acara *Martonggo raja* ini dilaksanakan di halaman rumah keluarga yang melaksanakan adat pada sore hari sampai selesai.

2. Upacara di *Jabu* (halaman rumah)

Pada saat upacara di *Jabu* (rumah) akan dimulai mayat dari orang tua yang meninggal dibaringkan di *Jabu Bona* (ruang tamu) letaknya berhadapan dengan kamar orang tua yang meninggal ataupun menghadap kamar anak-anaknya lalu diselimuti dengan *Ulos Saput* yaitu nama *Ulos* nya adalah *Ragidup* itulah yang menandakan bahwa orang yang meninggal itu telah meninggal *Saur Matua*. Acara keluarga/*Pamasuk Tu Ruma-rumana* (memasukan ke dalam peti jenazah serta adat Batak dan doa dari *Tulang* yang meninggal. Kemudian *Pasahat Rudang/Sijagaron* dari *Tulang* ke *Pahompu* anak/*Pahompu Boru* paling tua, memberikan sesuai ciri khas adat *Saur Matua* adat Toba. *Mangido Gondang sahala* tua dan *Manortor* sambil mengelilingi tiga kali berputar di rumah bersama-sama, dan membawa sekaligus keluar peti jenazah ke Tengah halaman, dan berkeliling tiga kali di halaman sambil *Manortor* dan meletakkan jenazah di halaman. Menurunkan *Sijagaron dan Rudang* disaksikan *Hula-hula* dan *Tulang* dan meletakkan disamping jenazah.

3. Upacara *Maralaman* (di halaman rumah)

Maralaman adalah upacara terakhir sebelum penguburan pada orang yang meninggal sempurna (*Saur Matua*). Bagai adat Batak Toba orang yang mati *Saur Matua* berarti telah menikahkan seluruh anaknya dan telah memiliki cucu dari anak perempuan maupun laki-laki. Karena sudah sempurna (*Saur*) kematiannya, maka acara pemberangkatannya harus dilakukan sempurna, yang disebut *Ulaon Na Gok* (adat penuh). *Ulaon Na Gok* dilaksanakan *Maralaman* (di halaman rumah) dan makanan yang disiapkan adalah *Sigagat Duhut* (kerbau). Kerbau ini lah yang nantinya akan di sembelih dan di bagikan menurut *Jambar* (bagian) seseorang dalam upacara adat yang berlangsung menurut status dalam *Dalihan Na Tolu*. *Manjalo Tuani Gondang Hasuhuton/* acara *Gondang* khusus keluarga dekat yang meninggal.

Tertib acara pokok adat *Saur Matua*.

1. Hata Huhuasi Sian Hasuhuton (kata sambutan dari keluarga)
2. Majaha Jujur Ngolu (membacakan kisah hidup) Hasuhuton kedua abang anak yang tua dari yang meninggal
3. Mandokon Hata Sian Dongan Tubu (Dongan Saboltok dan Dongan Sapadan)
4. Mandokon Hata Sian STM (sekampung)
5. Mandokon Hata Sian Ale-ale (kerabat dekat)
6. Mandokon Hata sian pemerintah setempat
7. Mandokon Hata Sian organisasi (jika ada yang diikuti)
8. Mandokon Hata Sian seksi huria (pengurus gereja)
9. Mandokon Hata Sian Horong Ni Hula-hula (Pasahat Ulos Tohonan/Holong).
 - a. *Bona Ni Ari*
 - b. *Bona Tulang*
 - c. *Hula-hula anak Manjae*
 - d. *Tulang Rorobot*
 - e. *Tulang Mangihut*
 - f. *Simatua Ni Boru Muli* (orangtua besan anak perempuan)
 - g. *Hula-hula (istri)*
 - h. *Tulang (suami)* } tergantung yang meninggal

4. Makna *Tor-tor* pada upacara adar *Saur Matua*

a. *Tor-tor Sombah Sijagaron*

Sijagaron adalah tanaman yang dirangkai dengan beberapa benda lain yang digunakan dalam upacara adat *Saur Matua*. *Sijagaron* diletakkan di samping bagian atas peti mati orang yang meninggal dan ketika *Manortor*, *Sijagaron* di Junjung oleh anak Perempuan kandung dari yang meninggal sambil mengelilingi peti mati, keberadaan *Sijagaron* pada upacara adat *Saur Matua* memberikan tanda bahwa orang yang meninggal adalah orang yang terpandang.

b. *Tor-tor Sombah* membawa *Tandok*

Simbol yang dapat diidentifikasi adalah *Tandok*, yakni alat hantaran atau wadah yang terbuat dari anyaman bayon (daun pandan) dengan bentuk yang khas. Bagi

orang Batak, *Tandok* adalah peralatan yang sangat penting, karena akan selalu digunakan pada saat pelaksanaan upacara adat dan seremonial lainnya. Pada umumnya wadah ini digunakan untuk tempat beras atau padi yang dihantar atau dijunjung sebagai persembahan pada upacara adat perkawinan dan kematian, termasuk pada saat pelaksanaan upacara adat kematian *Saur Matua* ini.

c. *Tor-tor Sombah Mangido* Berkat

Gerak yang digunakan dalam *Tor-tor Sombah* pada upacara adat kematian *Saur Matua* ada empat gerakan yaitu: gerak memberi berkat, gerak *Mangido* berkat, gerak *menangkap* tangan sambil *mangulosi*, serta gerak membalas uang (memberikan uang). Pemberian nama dari gerak-gerak *Tor-tor* kematian adalah berdasarkan spesifikasi teknis yang dilakukan oleh *Panortor* (penari).

d. *Mangulosi*

Pada kesempatan *manortor* pihak *Tulang* (saudara laki-laki ibu almarhum), menyelimutkan *Ulos Ragi Idup* langsung ke badan mayat. Selain itu *Bona Tulang* (*Hula-hula* dari pihak marga saudara laki-laki nenek almarhum) dan *Bona Ni Ari* (*Hula-hula* dari pihak marga ibu kakek almarhum) juga memberikan *Ulos* (biasanya *Ulos Sibolang*). *Ulos* dikembangkan di atas peti mayat, sebagai tanda kasih sayang yang terakhir. Kemudian pihak *Hula-hula* secara khusus *Mangulosi* (menyematkan *Ulos*) kepada pihak *Boru* dan *Hela* (menantu) sebagai simbol *Pasu-pasu* (berkat) yang diucapkannya.

Pihak *Hula-hula* memberikan *Ulos Sibolang* sebagai *Ulos Sampetua* kepada istri atau suami yang ditinggalkan, dengan meletakkan di atas bahu. Apabila orang yang mati telah lebih dahulu ditinggalkan istri atau suaminya, tentunya *Ulos* tidak perlu lagi diberikan). Kemudian *Hula-hula* memberikan *Ulos Panggabei* kepada semua keturunan, dengan menyampirkan *Ulos* (sesaat secara bergantian) di bahu masing-masing anak laki-laki yang tertua sampai yang paling bungsu (terakhir diberikan kembali ke anak lelaki tertua di sertai kata-kata berkat). Sama halnya yang dilakukan oleh pihak *Hula-hula*, pihak *Tulang* dari setiap *Hasuhuton* juga melakukan ritus tersebut. Kemudian masing-masing wanita dari rombongan *Tulang Manortor* sambil menjunjung *boras Sipiritondi* (beras tepung tawar yang bermakna pemberian berkat dan memperkuat *Tondi*), untuk kemudian diserahkan kepada pihak *Hasuhuton*. Sedangkan rombongan undangan lainnya (*dongan sabutuha*, *boru*, *bere*, *Pariban*, teman-teman dari pihak *Hasuhuton*) secara bergilir diundang untuk *Manortor* (lihat pada tabel). Namun mereka tidak melakukan ritus pemberian *pasu-pasu*. Setelah *Jambar Tor-tor* dari semua pelayat selesai, selanjutnya adalah kata-kata ungkapan sebagai balasan pihak *Hasuhuton* kepada masing-masing pihak yang memberikan *Jambar Hata* dan *Jambar Tortor* tadi. Selanjutnya, salah seorang *Suhut* mengucapkan *Jambar Hata* balasan (*Mangampu*) sekaligus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya upacara. Setiap peralihan *mangampu* dari satu pihak ke pihak lain, diselingi ritus *Manortor*. *Manortor* dilakukan dengan sambil menghampiri dari tiap pihak yang telah menghadiri upacara tersebut, sebagai tanda penghormatan sekaligus meminta doa restu.

e. Penguburan

Manboan Sijagaron/Rudang kerumah sesuai dengan adat Batak diiringi dengan *Gondang* dan kembali ke halaman melanjutkan acara terakhir yaitu penyerahan acara penutup dari gereja. Setelah semua ritus tersebut selesai dilaksanakan, upacara adat diakhiri dengan menyerahkan ritual terakhir (acara penguburan berupa ibadah singkat) kepada pihak Gereja. Ibadah bisa dilakukan di tempat itu juga, atau ketika jenazah sampai di lokasi perkuburan. Hal ini menyesuaikan kondisi, namun prinsipnya sama saja. Maka sebelum peti dimasukkan ke dalam lobang tanah (yang sudah digali sebelumnya), ibadah singkat dipimpin oleh pihak gereja. Dapat dimulai dari nyanyian rohani pembuka, kotbah, nyanyian rohani penutup, dan doa penutup dari pihak gereja. Kemudian jenazah yang sudah di dalam peti yang tertutup dikuburkan.

Nilai-Nilai Karakter Dalam Upacara Adat Saur Matua

Menurut (Koesoema, 2015) pengajaran nilai-nilai karakter tidak hanya berfokus pada proses Pendidikan generasi muda, namun juga menantang rasionalitas individu dan individu dalam Lembaga Pendidikan. Nilai-nilai karakter positif ini akan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Upacara adat *Saur Matua* masyarakat Batak Toba banyak terkandung nilai karakter juga nilai kehidupan terkhusus nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun nilai yang terdapat dalam upacara adat *Saur Matua* dapat dijelaskan sebagai berikut : (Kusnoto, 2017)

a. Religius

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara. Bahasa mengenai nilai-nilai karakter religious dalam Pendidikan Kewarganegaraan dilandasi pemikiran bahwa penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, ber-budi pekerti luhur, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap Pembangunan bangsa, serta menjadi pribadi yang me-miliki kesadaran beragama sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu merefleksikan fungsinya dalam kapasitas sebagai pendidikan nilai, moral dan budi pekerti, serta etika nasional bangsa Indonesia (M. Marzuki & Haq, 2018).

b. Jujur

Jujur merupakan modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan, keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir,

bersikap, dan bertindak. Nilai karakter jujur dalam pendidikan karakter ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Jangan sampai pendidik melakukan sebuah tindakan yang tidak jujur dan subjektif. Tindakan negatif semacam ini tidak hanya tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik dalam kaitannya aktifitas mendidik, tetapi juga ketika sudah dalam kehidupan bermasyarakat (Sultonurohmah, 2017)

c. Toleransi

Untuk membentuk karakter anak agar rasa toleransi itu terpatry dalam jiwa maka anak harus melihat contoh itu disekelilingnya. Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan. Nilai dapat disebut sebagai karakteristik yang muncul dan membentuk individu sehingga menjadikan pribadi yang lebih baik (Pitaloka dkk., 2021).

d. Disiplin

Tata aturan disiplin menduduki tempat penting bagi pendidikan karakter dan menjadi inspirasi baru bagi kinerja sekolah. Melalui penerapan kedisiplinan, sekolah tidak sekedar mengembangkan kemampuan intelektual para siswa, melainkan juga “memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didiknya dalam kehidupannya”. Nilai disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan setiap individu belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Budaya disiplin tidak akan terwujud mana kala guru justru sering melanggarnya. Guru harus menjadi teladan sebagai sosok yang dapat dicontoh dalam hal kedisiplinannya (Sultonurohmah, 2017).

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. bahwa di dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik seorang guru hendaknya memiliki motivasi yang kuat sehingga dapat memperoleh prestasi yang baik. Makna kerja keras adalah suatu sikap, kepribadian, watak, karakter, dan keyakinan yang kuat terhadap suatu kegiatan, dan dilakukannya secara sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh prestasi atau hasil yang baik. Nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar (I. Marzuki & Hakim, 2019).

f. Cinta Tanah Air

Salah satu upaya dalam menanamkan karakter cinta tanah air adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pilar yang ikut menopang berdirinya sebuah peradaban yang disebut dengan Bangsa. Rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, sehingga dapat memiliki rasa bangga terhadap Bangsa dan negara Indonesia. Karakter merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan saat ini, mengingat berbagai tantangan dan hambatan yang datang dari luar sangat membahayakan bagi kondisi karakter remaja Indonesia. Hal yang paling

penting ditanamkan dalam karakter adalah nilai cinta tanah air (Kurniawaty dkk., 2022).

g. Peduli Sosial

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia agar terjadi peningkatan kualitas diri melalui ajaran dan latihan. Pengertian tersebut juga dapat berarti bahwa pendidikan merupakan kegiatan untuk mendewasakan manusia dan membentuk karakternya agar menjadi mandiri sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. menanamkan nilai karakter peduli sosial pada siswa yaitu perilaku sosial yang berkembang pada awal masa kanak-kanak merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru (Khaerunnisa & Muqowim, 2020) Maka dari itu perlu nya mengajarkan generasi muda tentang penting nya peduli akan sosial terutama peduli terhadap lingkungan dan juga adat Batak Toba yaitu belajar untuk mengetahui upacara adat *Saur Matua*.

h. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan salah nilai yang menjadi sasaran. Nilai karakter tanggung jawab bermakna nilai, sikap, dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu cara menanamkan dan membentuk karakter peserta didik dalam konteks kelembagaan di sekolah adalah melalui pembelajaran sejarah Pembelajaran pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter tanggung jawab, meliputi tanggung jawab individu sebagai peserta didik, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab moral spiritual (Supriyono dkk., 2018).

Relevansi Nilai Karakter Upacara Adat Saur Matua Dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Silahisabungan

Dalam hal ini penerapan nilai-nilai karakter pada keluarga Batak Toba, sangat mengedepankan betapa pentingnya Pendidikan, Pendidikan adat, dan kebudayaanya supaya karakter budaya Batak tidak menyimpang. Pendidikan dianggap sebagai harta yang tidak ternilai, untuk menjadi seorang yang beradab, bersekolah adalah suatu kewajiban. Orangtua akan bekerja keras demi bisa menyekolahkan anaknya. Yang Dimana falsafah orang batak megatakan (*Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au*). Artinya bahwa anakku adalah harta bagiku oleh karena hampir sebahagian besar peran aktif orangtua Batak Toba dalam menyekolahkan anak terlihat begitu kental, sehingga mereka rela "*Marhoi-hoi Tu Dolok Tu Toruan*" (berjuang keras) demi keberhasilan Pendidikan anak (Manurung & Manurung, 2019). Dalam hal ini Karakter seseorang dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai dan nilai-nilai tersebut tentunya Pendidikan (Nur dkk., 2019).

Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola prilaku nyata peserta didik (Sirnayatin, 2017). Pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah memerlukan guru yang dapat menyampaikan makna atau nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya. Dalam hal ini (Halawa & Chrismastianto, 2021) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan sentral dari pembelajaran itu sendiri, sasaran dan target yang ingin dicapai dan pembelajaran akan dibawa kemana. Proses dan kegiatan yang akan dilaksanakan akan berpedoman dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, khususnya tujuan pembelajaran yang mengarah kepada perkembangan kognitif peserta didik.

Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai relevansi dalam pembelajaran Sejarah ialah, pertama, nilai sosial; kedua, nilai budaya; ketiga, nilai adat dan agama; keempat, nilai moral. Di dalam upacara adat *Saur Matua* dapat dijadikan sebagai acuan dan rujukan dalam melaksanakan Pendidikan karakter yaitu menghormati ajaran leluhur adat Batak Toba sampai ke generasi selanjutnya, mempererat tali hubungan persaudaraan, mempertahankan budaya dan tradisi adat Batak Toba. Nilai karakter tersebut dapat diterapkan di dalam proses belajar mengajar.

Hasil analisis tentang Nilai-Nilai Karakter Upacara Adat *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Silahisabungan menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, nilai-nilai karakter yang terkandung meliputi: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut hingga saat ini masih relevan dijadikan sebagai relevansi dalam pembelajaran sejarah, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa karakter peserta didik harus terus berlanjut dan tidak akan pernah berakhir untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter.

Dalam nilai-nilai karakter upacara adat *Saur Matua* dapat digunakan sebagai relevansi dalam pembelajaran sejarah melalui materi Pelajaran, bahan ajar serta unsur-unsur atau komponen lainnya yang diperlukan dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan pembelajaran dengan mengkaitkan kehidupan awal manusia Indonesia di bidang kepercayaan, sosial, dan budaya tidak hanya menggunakan pembelajaran dalam silabus yang dibuat oleh pemerintah. Nilai-nilai karakter upacara adat *Saur Matua* dapat didefinisikan lebih lengkap apabila dimasukkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan dituangkan kedalam RPP, guru sejarah akan menciptakan makna kepada siswa supaya tujuan pembelajaran sejarah dapat tersampaikan dengan baik. Perencanaan ini disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI).

Nilai-nilai Karakter Upacara Adat *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMAN 1 Silahisabungan berisi teladan dan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai relevansi dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintergrasikan ke dalam materi pembelajaran sebagai relevansi dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai karakter dalam upacara adat *Saur Matua* diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih bijak dengan menerapkan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menjalani kehidupan yang benar dan bermoral.

Menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam upacara adat *Saur Matua* masyarakat Batak Toba dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pertama, mencantumkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam upacara adat *Saur Matua* ke dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, untuk memperoleh kesesuaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan materi pembelajaran maka perlu dilakukan analisis kurikulum. Analisis kurikulum adalah proses penentuan program dan mata pelajaran Pendidikan yang terdapat pada kurikulum, tujuan adanya analisis kurikulum adalah untuk menentukan apakah perlu diperbaiki atau tidak dan untuk mengidentifikasi kekurangan atau masalah yang ada kemudian menghasilkan suatu Solusi dan pengembangan yang diharapkan (Nurhasanah et al., 2021).

Dengan adanya analisis kurikulum dapat berdampak positif untuk perkembangan kearah yang lebih baik. Setelah mengetahui kurikulum yang berlaku pada satuan Pendidikan maka dapat diketahui kompetensi apa yang ingin dicapai pada mata Pelajaran sejarah Indonesia. Peneliti menganalisis kompetensi yang meliputi analisis terhadap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kelas XI-IPS semester II.

Tabel 4.3 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI Semester II

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	3.1 Menganalisis keterkaitan kehidupan awal manusia di bidang kepercayaan, sosial, dan budaya
KI-2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	4.1 Menarik berbagai kesimpulan dan hasil evaluasi mengenai zaman kehidupan pra aksara terhadap kehidupan masyarakat masa kini, dalam bentuk tulisan
KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	
KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut atau teori	

Kedua, mencantumkan nilai-nilai karakter kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP ini dibuat sesuai dengan pedoman penyusunan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan Langkah-langkah kegiatan belajar serta memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Ketiga, untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai karakter dalam upacara adat *Saur Matua* dapat dimasukkan kedalam materi pokok dan daerah sebagai kearifan lokal. Kemudian memasukkan materi tambahan berupa manusia pra aksara pada bidang kepercayaan, sosial, dan budaya pada upacara adat *Saur Matua* masyarakat Batak Toba. Sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai karakter dan pesan moral secara lebih dalam dan luas yang terkandung dalam upacara adat *Saur Matua* tersebut.

KESIMPULAN

- 1** Tradisi upacara adat *Saur Matua* merupakan salah satu tradisi unik yang ada pada suku batak. Tradisi ini memiliki arti *Saur Matua* yaitu mencapai umur yang tinggi. Upacara adat *Saur Matua* merupakan orang yang meninggal yang sudah sempurna baik dalam kekerabatan maupun dalam keturunan, yang berarti orang yang meninggal sudah tidak ada beban, karna tugas terakhir oleh seorang tua adalah menikahkan anak-anaknya. Tradisi ini turun temurun dilakukan dengan tujuan wujud penghormatan kepada leluhur. Disini anggota keluarga akan memiliki peran yang sangat penting harus memiliki satu hati yang bersih agar bisa terlaksananya dengan baik upacara adat *Saur Matua*. Adapun diyakini awal mula tradisi ini bersumber dari dominasi agama Kristen protestan sebagai wujud bakti dan penghormatan dalam hukum taurat ke-5. *Saur Matua* digunakan untuk mereka yang meninggal pada lanjut usia karena *Saur* adalah bahasa Batak Toba yang berarti "diberkati". *Saur Matua* melambangkan perjuangan, kesuksesan, dan kehormatan yang diperoleh selama hidup.
- 2** Prosesi upacara adat *Saur Matua* sebagai relevansi dalam pembelajaran Sejarah terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya yakni nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab yakni kebersamaan dan kasih sayang tertuang dalam *Umpasa*
- 3** Adapun kaitan upacara adat *Saur Matua* suku batak toba dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran Sejarah yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI yakni KI-2, KI-3, KI-4) dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1 Mengidentifikasi hasil budaya masyarakat pra aksara dalam bentuk tulisan. Hal ini menjadikan upacara adat *Saur Matua* suku Batak Toba sangat sesuai dijadikan sebagai relevansi dalam pembelajaran Sejarah. Karena proses pembelajaran memerlukan contoh nyata atau menyampaikan contoh secara langsung yang berkaitan dengan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara adat *Saur Matua* suku Batak Toba ini dapat ditanamkan kepada peserta didik

sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik secara individu dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Claudia, A., & Indrojarwo, B. T. (2019). Perancangan Buku Visual Adat Istiadat Suku Batak Toba sebagai Bentuk Pelestarian Budaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2), 78–83.
- Halawa, E., & Chrismastianto, I. A. W. (2021). Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Sejarah Kelas X-IPS. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 54–78.
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206.
- Koesoema, A. D. (2015). *Strategi pendidikan karakter: Revolusi mental dalam lembaga pendidikan*. PT Kanisius.
- Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter cinta tanah air. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 496–498.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Manullang, I. S., Junaidi, T., & Harahap, H. (n.d.). *PEWARISAN SEJARAH MELALUI ADAT SAURMATUA DI DOLOKSANGGUL, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN, PROVINSI SUMATERA UTARA*.
- Manurung, S., & Manurung, P. (2019). *Penguatan pendidikan karakter dalam keluarga batak toba di kabupaten Samosir*. Perdana Publishing.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi pembelajaran karakter kerja keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1).
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nur, S. M., Rasminto, R., & Khausar, K. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif kebudayaan (studi pada keluarga suku Batak Toba). *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2).
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 484–493.
- Pernantah, P. S. (2020). Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 49–58.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara. *Populasi*, 25(1), 64–81.
- Sidabutar, I. D. (2020). *Aktivitas komunikasi upacara adat saur matua pada suku batak toba (studi etnografi komunikasi mengenai aktivitas komunikasi upacara adat pemakaman Saur Matua pada suku Batak Toba)*. Universitas Komputer Indonesia.

- Sinaga, A. S. G., & Tampake, T. (2023). Semiotika Sijaguron Dalam Adat Saur Matua Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 194–200.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Sultonurohmah, N. (2017). Strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 1–21.
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). nilai karakter tanggung jawab dalam sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 183–193.
- Tika, M., & Ardoni, A. (2017). Purwarupa Ensiklopedi Upacara Adat Batak Toba. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 6(1), 46–56.
- Yati, R. (2021). *Permasalahan krisis pendidikan karakter pada siswa dalam perspektif psikologi pendidikan.*